

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disesuaikan dengan aturan dan kebijakan yang telah ditentukan yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam implementasinya antara lain mengandung sinyal adanya penggunaan Strategi Pembelajaran dengan menekankan pada aspek kinerja peserta didik yang dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) atau pembelajaran kontekstual. Mata pelajaran IPS sebagai bagian dari KTSP memiliki kewajiban untuk menjadi wahana bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual .

Kurikulum 2006 mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum

menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau kompetensi dasar, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh para peserta didik dengan bertujuan membimbing peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka secara utuh menyeluruh, baik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh para peserta didik. Dengan mengkaitkan keduanya, peserta didik melihat makna di dalam tugas sekolahnya. Yang dimaksud tugas sekolah misalnya menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan

cara itu mereka menemukan makna. Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual (Johnson, 2007 : 35).

Oleh sebab itu, melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep- konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Bab IV Pasal 19 ayat 3), telah menetapkan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. “

Yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya asumsi) Tabula rasa John Lock mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan- coretan gurunya. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi sejenisnya banyak guru yang melaksanakan belajar mengajar hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, mengkotak- kotakan siswa berdasarkan nilai dan memasukan

siswa dalam kategori siapa yang berhak naik kelas dan siapa yang tidak berhak naik kelas, dan memacu siswa dalam kompetisi (Lie, 2005:2).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Banjarsari I Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung, pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau kompetensi dasar, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya, sehingga membuat siswa kurang mempunyai kepekaan terhadap aspek- aspek sosial kontekstual.

Berdasarkan pengamatan pula yang penulis lakukan aktivitas dalam pembelajaran IPS belum optimal karena siswa tidak termotivasi untuk berinquri dan mengajukan pendapatnya ketika pembelajaran IPS berlangsung sehingga pembelajaran hanya berlangsung satu arah.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa siswa kelas VI SDN Banjarsari I menganggap pelajaran IPS selama ini membosankan. Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran IPS guru jarang menggunakan alat peraga, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan dalam pembelajaran guru kurang memberikan contoh – contoh yang mudah dipahami siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis sebagai peneliti juga sebagai peserta payung penelitian PGSD UPI Bumi Siliwangi merasa termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran IPS dengan

pendekatan CTL. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini dibatasi dengan judul : Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL di Kelas VI SDN Banjarsari I Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Banjarsari I Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung.

Masalah umum tersebut selanjutnya diperinci sebagai berikut :

- a. Apakah pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa ?
- b. Kendala – kendala apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) di Kelas VI SD Negeri Banjarsari I Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL .

- b. Mengetahui kendala – kendala apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam rangka menunjang PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Bab IV Pasal 19 ayat 3), yang menetapkan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”

Diharapkan juga bermanfaat bagi siswa, Guru Kelas, Kepala Sekolah, Penilik, Kadisdik Kota Bandung, dan Pembina Mata Kuliah Pendidikan IPS pada Program S1 PGSD UPI Bandung serta bagi Lembaga Pendidikan.

Bagi siswa dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bermakna.
2. Melatih kerjasama dan berpikir kritis dan kreatif

Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengalaman untuk guru dalam merancang pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL di Sekolah Dasar.
2. Mengembangkan potensi guru sebagai pengembang kurikulum (*curriculum development*), perencana, pelaksana serta sebagai motivator.

Bagi Kepala Sekolah manfaatnya sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan pemanfaatan pendekatan CTL pada

pembelajaran IPS dalam pelaksanaan pendidikan di SD. Bagi para penilik manfaatnya dapat memberi gambaran potensi SD sehubungan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran IPS. Bagi Kadisdik Kota Bandung dapat dijadikan masukan dalam rangka menentukan kebijakan dan pembinaan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Bagi Pembina Mata Kuliah Pendidikan IPS manfaatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan Pembelajaran IPS SD melalui PTK. Sehingga akan tercipta kemitraan para dosen PGSD dengan SD guna menciptakan masalah pembelajaran IPS yang bernuansa ke- SD- an. Untuk selanjutnya dengan manfaat tersebut dapat ditularkan kepada mahasiswa PGSD dalam kegiatan perkuliahan maupun PPL sebagai pengetahuan penguasaan keterampilan pembelajaran IPS khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan pada umumnya dan SDN Banjarsari I Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung pada khususnya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran IPS.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Secara etimologis kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar- mengajar atau proses belajar- mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam pendidikan formal (sekolah). Surya mengemukakan dalam Sukirman dan Jumhana (2008: 6) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sementara Gagne dalam Sukirman dan Jumhana (2008: 6) mengemukakan “ *intruction is a set of event that effect learners in such away that learning is facilitated* “ (1992). Intinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah (Depdikbud,1994 : 15). Berdasarkan kurikulum 2006 dalam Sapriya *et al.* (2006 : 8) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/ MI / SDLB sampai SMP / MTs / SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD / MI mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

3. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Menurut Depdiknas (2003: 5) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas maka dapat dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). Dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian ini dilaksanakan melalui empat kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang – ulang (siklus). Keempat kegiatan itu adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kasbolah, 1999: 113).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen tes yang berupa tes tertulis dan instrumen non tes yang berupa lembar observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tersebut diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kualitatif dan ada yang bersifat kuantitatif. Analisis kualitatif yang digunakan adalah triangulasi, sementara kuantitatif menggunakan statistik sederhana.